

“We Are One and As A Team”: Peran *Co-Parenting* dan *Marital Satisfaction* Terhadap *Parental Stress* Pada Ibu

Cahyaning Widhyastuti¹, Nida Muthi Annisa²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia
Email: cahyaning@unibi.ac.id

Abstrak

Pengasuhan pada anak idealnya dilakukan oleh pasangan suami istri. Peran orang tua yang dijalankan secara bersama-sama akan menumbuhkan kerjasama pengasuhan (*co-parenting*). Ketika *co-parenting* dilakukan dan dijalankan oleh orang tua, diharapkan tidak muncul perasaan terbebani pada salah satu pihak dalam mengasuh orang tua yang dapat memicu munculnya stress. Di sisi lain, *co-parenting* berkaitan juga *marital satisfaction*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non-eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui peran *co-parenting* dan *marital satisfaction* dalam mempengaruhi *parental stress*. Penelitian dilakukan secara daring dengan memberikan link berisi kuesioner penelitian kepada responden penelitian. Analisis data penelitian dilakukan secara regresi berganda dengan dua variable independent yaitu *co-parenting* dan *marital satisfaction*, serta satu variabel dependen yaitu *parental stress*. Hasilnya menunjukkan bahwa secara bersamaan *co-parenting* dan *marital satisfaction* berpengaruh pada *parental stress* ibu ($p < 0.05$). Hal ini berarti seorang ibu akan mungkin mengalami stress apabila kerjasama pengasuhan antar pasangan tidak berjalan dengan baik dan juga memiliki penilaian yang rendah pada kepuasan pernikahannya. Sebaliknya ketika seorang ibu merasa pasangan turut berperan dalam pengasuhan dan juga memiliki kepuasan pernikahan yang baik maka cenderung tidak mengalami stress pengasuhan.

Kata kunci: *Co-parenting, Marital Satisfaction, Parental Stress.*

Abstract

Caring for children should ideally be done by a husband and wife. The role of parents are carried out jointly will foster cooperative parenting (co-parenting). When co-parenting performed by parents, there will be no feeling of burden on one party in caring for parents which can trigger stress. On the other hand, co-parenting is also related to marital satisfaction. This research is non-experimental quantitative that aims to determine the role of co-parenting and marital satisfaction in influencing parental stress. The research was conducted by providing a link containing a questionnaire for respondents. Analysis of research data was carried out using multiple regression with two independent variables, namely co-parenting and marital satisfaction, and one dependent variable, particularly parental stress. The results show that co-parenting and marital satisfaction simultaneously affect the stress of the mother's parents ($p < 0.05$). That means a mother may experience stress if the parenting partner between partners does not go well and also has a low assessment of her marital satisfaction. Conversely, when a mother feels that her partner has a role in parenting and also has good marital satisfaction, she tends not to experience parenting stress.

Keywords: *Co-parenting, Marital Satisfaction, Parental Stress.*

1. PENDAHULUAN

Mengasuh dan merawat anak di dalam keluarga seringkali menjadi tanggung jawab seorang ibu. Ibu menjadi orang yang dinilai paling dekat dengan anak, dimulai dari mengandung, melahirkan, kemudian merawat anak ketika sudah lahir erat kaitannya dengan tugas ibu. Ibu adalah orang yang selalu ada untuk anak. Ditambah lagi dengan besarnya pengaruh dari budaya patriarki, dimana perempuan bertanggung jawab atas pekerjaan domestik, membuat ibu menjadi sosok yang memikul tanggung jawab tersebut (Burr, 2002; Herdiansyah, 2016).

Idealnya, ketika menjalani peran sebagai orang tua, pasangan suami istri akan berbagi peran dan menjalani peran bersama dalam merawat dan mengasuh anak. Namun dengan adanya stigma dan budaya yang melekat di masyarakat tentang bagaimana seharusnya perempuan atau ibu yang memiliki tanggung jawab lebih dalam mendidik dan mengurus anak membuat perempuan memikul beban yang seharusnya dikerjakan bersama. Di sisi lain, sosok suami biasanya akan bertanggung jawab mencari nafkah atau aktivitas publik di luar rumah (Herdiansyah, 2016). Tanggung jawab yang seharusnya dikerjakan bersama namun akhirnya hanya menjadi tanggung jawab salah satu pihak, rentan membuat pihak yang bersangkutan berada pada kondisi yang *overload* dan berakibat pada *stress*.

Hal itu sejalan dengan pernyataan Gray *et al.* (2012) yang menyebutkan bahwa *stress* akan sangat mungkin terjadi dalam menjalankan proses pengasuhan. Dan *stress* ketika menjalankan peran pengasuhan ini akan lebih besar kemungkinan terjadi pada ibu (Kaarensen *et al.*, 2006; Gray *et al.*, 2012).

Stress ketika menjalankan peran sebagai orang tua dalam mengasuh dan merawat anak disebut dengan *parental stress*. Menurut Berry dan Jones (1995) *parental stress* digunakan untuk

menjelaskan *stress* yang berkaitan dengan peran sebagai orang tua. Lebih lanjut lagi, *parental stress* merupakan *stress* yang stressornya muncul ketika melakukan proses mengasuh dan merawat anak (Berry & Jones, 1995). Sehingga dapat dikatakan bahwa *parental stress* merupakan *stress* yang disebabkan ketika seseorang menjalankan peran sebagai orang tua dalam mengasuh dan merawat anak.

Kondisi ini mungkin bisa dialami dan terjadi pada siapa saja. Akan tetapi, lebih rentan terjadi pada ibu. Sebagai sosok yang identik dan lekat dengan anak, ibu juga menjadi salah satu sosok yang dinilai memiliki tanggung jawab dalam mengurus segala hal pekerjaan rumah (Herdiansyah, 2016). Dimana di dalamnya termasuk mengasuh, merawat dan mendidik anak (Offer & Schneider, 2011). Belum lagi ditambah dengan pekerjaan domestik lain yang menjadi tanggung jawab seorang perempuan di dalam rumah tangga (Burr, 2002). Sejalan dengan itu, Ruppanner, Perales, dan Baxter (2019) juga menyebutkan bahwa ibu memiliki tekanan yang lebih dibandingkan ayah ketika mereka menjalani masa transisi menjadi orang tua. Ibu dinilai menjalankan beberapa pekerjaan sekaligus yang rentan mengalami *stress* (Ruppanner, Perales, & Baxter, 2019).

Stress pengasuhan yang dialami oleh ibu menjadi satu hal yang patut diperhatikan. Hal ini dikarenakan dapat berdampak pada perkembangan anak (Offer & Schneider, 2011). Lebih jauh lagi disebutkan bahwa, kondisi emosional seseorang ketika menjalankan peran atau melakukan pengasuhan pada anak akan berpengaruh pada masalah perkembangan anak (Offer & Schneider, 2011). Anak akan tidak mendapat perhatian dengan baik dan juga dapat memicu munculnya perasaan diabaikan pada anak (Nomaguchi & Milkie, 2020). Oleh karena itu, *stress* pengasuhan yang rentan terjadi ketika menjalankan

peran sebagai orang tua sebaiknya diantisipasi.

Peran pasangan dinilai sangat besar dalam mengurangi *stress* pengasuhan yang mungkin timbul pada seseorang yang menjalankan perannya sebagai orang tua (Nomaguchi & Milkie, 2020). Pasangan yang berbagi peran dalam mengasuh dan merawat anak dinilai akan meningkatkan *well-being* dan menurunkan kemungkinan *stress* yang dialami seseorang (Markham & Coleman, 2012).

Berbagi peran dalam mengasuh anak ini disebut juga dengan *co-parenting* (Feinberg, 2002). Istilah *co-parenting* merujuk pada aktivitas yang dilakukan pasangan suami istri untuk bersama-sama dan bekerjasama dalam menjalankan peran mereka sebagai orang tua untuk merawat dan mengasuh anak (Bailey *et al.*, 2020). Mengasuh dan merawat anak bersama-sama dapat mengurangi resiko terjadinya *stress* pada salah satu pihak, hal ini dikarenakan tidak ada yang merasa terbebani atas tanggung jawab menjadi orang tua (Markham & Coleman, 2012).

Co-parenting tidak hanya sebatas bagaimana orang dewasa menjalankan peran dalam merawat dan membesarkan anak, namun juga tentang bagaimana mereka berinteraksi dan berkomunikasi ketika menjalankan fungsi pengasuhan (Bentenuto & Venuti, 2019). Kerjasama pengasuhan yang dilakukan antara pasangan suami istri dinilai dapat meningkatkan kualitas hubungan antar anggota keluarga, dan juga *well-being* pada setiap anggota keluarga serta pasangan itu sendiri (Nunes *et al.*, 2020). Di lain sisi, untuk anak, *co-parenting* yang dijalankan oleh pasangan suami istri dengan baik dapat berpengaruh pada kepercayaan diri anak (Ferraro, Lucier-Greer, & Oehme, 2018). Dikatakan juga bahwa *co-parenting* dapat berpengaruh pada perilaku anak ketika mereka bertambah usia dan beranjak dewasa (Teubert & Pinquart,

2010), dimana anak mengalami kecenderungan melakukan kenakalan remaja ketika kedua orang tua tidak bekerjasama dengan baik dalam pengasuhan.

Berdasarkan yang sudah dipaparkan, *co-parenting* dinilai menjadi salah satu kondisi yang dapat berpengaruh pada *parental stress* khususnya pada ibu. *Stress* yang dialami oleh ibu dapat berdampak pada beberapa aspek pengasuhan salah satunya adalah kehangatan (*maternal warmth*). Ketika ibu tidak mengalami *stress* maka akan semakin besar peluang ibu untuk dapat memberikan kehangatan pada anaknya. Annisa (2022) memaparkan bahwa masih banyak ibu yang kurang dapat memberikan kehangatan pada anaknya. *Stress* pengasuhan dinilai tidak akan terjadi ketika dalam menjalankan peran merawat dan mengasuh anak ada keterlibatan orang lain yang membantu, khususnya pasangan. Suami sebagai pasangan adalah sosok yang diharapkan dapat menjalankan peran dan fungsi dengan baik dalam turut serta mengasuh dan merawat anak. Kehadiran suami dalam bekerjasama mengasuh dan merawat anak dinilai dapat mengurangi beban pengasuhan pada ibu, sehingga dapat mengurangi *stress* yang terjadi karena pengasuhan.

Namun demikian, hubungan suami istri biasanya tidak semuanya berjalan dengan lancar, ada dinamika hubungan yang mungkin terjadi. Dan ketika berbicara tentang kerjasama pengasuhan (*co-parenting*), erat kaitannya dengan kepuasan hubungan (Camisasca *et al.*, 2018). Kepuasan hubungan yang dimaksud dalam hal ini yaitu kepuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan dapat diartikan dengan seberapa besar seseorang merasa puas dengan pasangan mereka, dan juga perasaan puas pada hubungan pernikahan yang dijalankan (Yalcintas & Pike, 2020).

Seseorang yang memiliki kepuasan pernikahan yang baik biasanya akan diikuti dengan komunikasi yang baik dengan pasangannya (Yalcintas & Pike, 2020). Di sisi lain, *co-parenting* atau kerjasama pengasuhan dapat berjalan dengan baik apabila pasangan memiliki komunikasi dan interaksi yang baik karena pada prosesnya, kerjasama pengasuhan harus diikuti dengan relasi yang baik pada pasangan (Bentenuto & Venuti, 2019). Peneliti menduga bahwa keberadaan *marital satisfaction* dan *co-parenting* secara bersamaan dapat menurunkan tingkat *parental stress*.

Sejalan dengan pendapat Yalcintas dan Pike (2020) yang menyebutkan bahwa kepuasan pernikahan berkaitan dengan dukungan dan *well-being* pada pasangan. Hal ini berarti bahwa ketika seseorang merasa puas dengan pasangannya, maka ia akan memberikan dukungan dalam menjalankan peran di keluarga sehingga akan tercapai *well-being*. Sejalan dengan pendapat itu, maka *co-parenting* pada pasangan orang tua dapat terjadi dan berjalan dengan baik, dimana kedua orang tua mendukung dan bekerjasama dalam pengasuhan, ketika pasangan orang tua saling memiliki kepuasan pada hubungan pernikahan mereka.

Oleh karena itu, pada penelitian ini, peneliti ingin melihat lebih jauh tentang bagaimana ketika *co-parenting* dan *marital satisfaction* secara bersama-sama berpengaruh pada *parental stress* seorang ibu. Peneliti berasumsi bahwa, *co-parenting* akan berjalan dengan baik apabila diikuti dengan perasaan puas dalam menjalankan hubungan pernikahan. Kondisi itu yang akhirnya membuat pasangan suami istri saling bekerja sama mengasuh, merawat dan menjalankan fungsi sebagai orang tua dalam keluarga. Sehingga stress pengasuhan tidak terjadi, karena beban pengasuhan dikerjakan secara bersama-sama. Pasangan salaiung mendukung dan kooperatif satu sama lain.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 *Co-parenting*

Co-parenting erat berkaitan dengan kerjasama yang dilakukan dalam pengasuhan anak. *Co-parenting* pertama kali dikenalkan oleh Feinberg (2002), untuk menjelaskan tentang kerjasama pengasuhan yang dilakukan oleh pasangan suami istri. Namun, pada perkembangannya, *co-parenting* tidak hanya melibatkan pasangan suami istri namun juga anggota keluarga lain seperti kakek dan nenek yang turut terlibat dalam pengasuhan anak (McHale & Lindahl, 2011; Asia & Setiawan, 2020). Berdasarkan penejelasaannya, *co-parenting* juga merupakan tanggung jawab yang dilakukan orang dewasa dalam merawat dan mengasuh anak (McHale & Lindahl, 2011).

Keterlibatan kedua orang tua dalam bekerja sama merawat dan mengasuh anak sangat diperlukan. Karena berdasarkan penjelasan dari Feiberg, Brown, dan Kan (2012) kualitas pengasuhan dapat tercapai apabila orang tua sama-sama menjalankan peran sebagai orang tua dan turut terlibat dalam mengasuh anak. Lebih lanjut lagi, *co-parenting* juga berkaitan dengan pasangan atau orang dewasa yang terlibat dalam kerjasama pengasuhan anak saling mendukung satu sama lain, tidak merendahkan atau meremehkan gaya pengasuhan yang dilakuan (Faves & Frascarolo, 2013). Dikatakan memiliki *co-parenting* yang baik apabila ketika orang tua melakukan kerjasama dalam mengasuh dan merawat anak, mereka saling bekerjasama dan tidak saling berkompetisi dalam berperan sebagai orang tua (Qian, Chen, & Yuan, 2020).

Teori *co-parenting* dalam penelitian ini mengacu pada penjelasan Feinberg, Brown, dan Kan (2012), yang didalamnya memuat tujuh aspek *co-parenting*. Tujuh aspek tersebut yaitu: 1) *co-parenting agreement*, pasangan saling berkompromi

dalam bekerjasama merawat dan mengasuh anak, pasangan juga akan melakukan negosiasi ketika menemukan suatu hal yang bertentangan dalam mengasuh dan membesarkan anak; 2) *co-parenting closeness*, yaitu berkaitan dengan perasaan individu bahwa ia dan pasangan adalah sebuah tim untuk membesarkan anak, sehingga keduanya selalu ada dalam setiap perkembangan anak dan merayakan setiap momen penting yang dialami oleh anak; 3) *co-parenting support*, berkaitan dengan persepsi yang dimiliki oleh seseorang tentang pasangannya yang selalu memberi dukungan dan ikut terlibat dalam mengasuh dan merawat anak; 4) *co-parenting undermining*, adalah perasaan seseorang tentang pasangannya yang selalu meragukan kemampuan dan gaya pengasuhan yang dilakukan, seseorang juga merasa bahwa pasangannya selalu melakukan kritik dan tidak menghargainya dalam mengasuh anak; 5) *Exposure to conflict*, yaitu aspek dari *co-parenting* yang berkaitan dengan bagaimana orang tua mengelola konflik ketika berada di hadapan anak; 6) *Endorsement of partner's parenting*, yaitu berkaitan dengan sikap positif yang ditunjukkan individu pada pasangan ketika menjalankan peran sebagai orang tua dan mengasuh anak; 7) *Division of labor*, yang merupakan penilaian individu terkait kontribusi pasangan dalam mengasuh anak dan pembagian tugas lain dalam perannya sebagai orang tua.

2.2 Marital Satisfaction

Marital satisfaction merujuk pada seberapa puas seseorang terhadap pasangan mereka, termasuk juga seberapa mereka merasa puas terhadap hubungan yang dijalani dan juga puas terhadap pernikahan mereka (Yalcintas & Pike, 2020). *Marital satisfaction* ini juga erat kaitannya dengan kesehatan mental pasangan yang menjalani hubungan pernikahan. *Marital satisfaction* merupakan

pengalaman dan penilaian subjektif (Haris & Kumar, 2018). Selain itu, *marital satisfaction* juga dapat dikatakan sebagai penilaian seseorang terhadap hubungan pernikahan yang dijalani, seseorang merasa senang atau tidak dalam hubungan tersebut (Roach, Frazier, & Bowden, 1981). *Marital satisfaction* ini dapat dicapai dengan kemampuan komunikasi yang baik yang tercipta dari hubungan suami istri, apabila komunikasi yang terjalin tidak baik, konflik akan lebih sering muncul sehingga sulit untuk mencapai *marital satisfaction*. *Marital satisfaction* juga didefinisikan dengan kualitas hubungan pernikahan yang didalamnya meliputi keintiman, kekeluargaan, saling mendukung antar pasangan dan juga terciptanya hubungan yang harmonis (Kwan, Kwok, & Ling, 2015).

Di dalam hubungan pernikahan, *marital satisfaction* sangat penting untuk dimiliki dan dijaga. Hal ini karena selain membuat pasangan bertahan dalam hubungan pernikahan, *marital satisfaction* juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak (Kwan, Kwok, & Ling, 2015). Bagi perempuan, kepuasan pernikahan berasal dari hubungan yang harmonis (intim) dan kasih sayang yang diberikan pasangan (Haris & Kumar, 2018). Kondisi itu dapat mengurangi stress yang mungkin terjadi pada perempuan yang disebabkan karena pengasuhan anak (Kwan, Kwok, & Ling, 2015).

2.3 Parental Stress

Parental stress merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana seseorang mengalami *stress* ketika menjalankan perannya sebagai orang tua (Berry & Jones, 1995). Kehadiran anak dan menjadi orang tua merupakan sesuatu yang ditunggu banyak orang, akan tetapi terkadang menjalani peran sebagai orang tua tidak mudah dan bahkan menantang.

Kondisi ini yang memungkinkan orang tua dapat mengalami *stress* dalam menjalankan perannya (Berry & Jones, 1995). Akan tetapi di sisi lain, kondisi tersebut dikatakan sebagai kondisi yang wajar (Hildingsson & Thomas, 2014). Parental stress juga didefinisikan dengan reaksi psikologis seseorang dalam menghadapi tantangan dan tuntutan dalam perannya sebagai orang tua (Zeng *et al.*, 2020), dimana biasanya reaksi yang muncul adalah perasaan negatif terhadap dirinya sendiri dan terhadap anak (Klemmer, 2019).

Parental stress ini juga dinilai berpengaruh terhadap perilaku orang tua ketika mengasuh anak mereka serta berpengaruh juga pada kualitas hubungan antara orang tua dan anak (Widarsson, *et al.*, 2013). Dalam penelitian Hildingsson dan Thomas (2014), menyebutkan bahwa baik ibu maupun ayah, keduanya dapat mengalami *stress*. Akan tetapi dijelaskan lebih lanjut lagi, bahwa *parental stress* yang terjadi pada keduanya berada di area yang berbeda. Ibu cenderung mengalami *parental stress* karena perannya sebagai orang tua dan bagaimana hubungan yang ia alami dengan pasangan ketika memiliki anak. Sedangkan pada Ayah, *parental stress* terjadi karena menjadi orang tua bagi mereka berarti akan membuat waktu yang perhatiannya untuk anak dan keluarga. Hal ini menyebabkan interaksi sosialnya akan berkurang. Lebih lanjut lagi, parental stress juga stress yang dihadapi oleh orang tua karena adanya tuntutan sehari-hari dalam hal mengasuh anak, dan juga permasalahan finansial yang mungkin muncul di dalam keluarga (Liu & Wu, 2016).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian regresi berganda yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *co-parenting* dan *marital satisfaction* terhadap *parental stress*. Metode penelitian yang digunakan adalah

metode kuantitatif non-korelasional dengan pendekatan regresi, yang mana dalam proses pengambilan data penelitian menggunakan kuesioner yang berisi skala *co-parenting*, *marital satisfaction*, dan *parental stress*. Skala *co-parenting* yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada *co-parenting relationship scale* yang dikembangkan oleh Feinberg, Brown, dan Kan (2012) dengan reliabilitas sebesar 0.866, untuk *marital satisfaction* menggunakan skala dari Roach, Frazier, dan Bowden (1981) dengan reliabilitas sebesar 0,954. Kemudian untuk *parental stress* peneliti mengukur dengan menggunakan skala parental stress yang dikembangkan oleh Berry dan Jones (1995) dengan reliabilitas alat ukur sebesar 0,751.

Sebelum diberikan ke sampel penelitian, skala penelitian terlebih dahulu di alih bahasakan ke Bahasa Indonesia. Proses alih bahasa yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada proses adaptasi alat ukur yang dikemukakan oleh Beaton *et al.* (2000). Selanjutnya, skala yang sudah dialih bahasakan ke Bahasa Indonesia yang digunakan untuk pengambilan data penelitian.

Proses pengambilan data penelitian melibatkan 61 responden, yang kesemuanya adalah seorang Ibu dengan minimal satu anak. Selain itu, kriteria sampel yang terlibat dalam penelitian ini adalah ibu yang tinggal bersama atau menjalai hubungan jarak jauh dengan suami dan memiliki anak dengan minimal usia anak satu tahun.

Kuesioner penelitian dengan pertanyaan terkait data demografi seperti jumlah anak dan usia responden. Selain untuk mendapatkan gambaran sebaran responden, hal ini dapat digunakan untuk menyeleksi apakah responden yang mengisi kuesioner sesuai dengan kriteria yang ditentukan dalam penelitian.

Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini menggunakan analisis

regresi linier berganda dengan bantuan SPSS versi 25. Analisis penelitian dilakukan untuk melihat apakah *co-parenting* dan *marital satisfaction* secara bersama-sama dapat berpengaruh pada stress pengasuhan pada ibu.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data penelitian ini menggunakan regresi berganda, yaitu mencari pengaruh dari *co-parenting* dan *marital satisfaction* terhadap *parental stress*. Hasil analisis dapat terlihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil analisis regresi

| Variabel | p |
|--|-------|
| <i>Co-parenting</i> | 0.018 |
| <i>Marital Satisfaction</i> | 0.329 |
| <i>Co-parenting*Marital Satisfaction</i> | 0.031 |

$$R^2 = 0.361, p < 0.05$$

Tabel 1 menunjukkan hasil yang menarik, yaitu secara simultan *co-parenting* dan *marital satisfaction* berpengaruh pada *parental stress*. Hal ini berarti apabila seorang ibu merasa bahwa pasangan memiliki peran yang baik dan dapat bekerjasama dalam menjalankan peran menjadi orang tua, serta ia juga merasa bahwa hubungan pernikahan yang dijalankan dinilai memuaskan maka seorang ibu cenderung tidak merasakan atau mengalami *stress* dalam pengasuhan.

Lebih lanjut lagi, ada temuan menarik ketika pengaruh *co-parenting* dan *marital satisfaction* terhadap *parental stress* dilihat secara parsial. Hasilnya menunjukkan bahwa hanya *co-parenting* yang berpengaruh secara signifikan terhadap *parental stress*, sedangkan *marital satisfaction* tidak berpengaruh pada *parental stress*. *Co-parenting* yang tinggi berarti seseorang akan merasa dan menilai bahwa

pasangan mereka mampu bekerjasama dengan baik dalam menjalankan peran sebagai orang tua. Pasangan dinilai mampu diajak bekerjasama dan berbagi aktivitas untuk mengasuh anak bersama-sama. Ketika seseorang merasa pasangan memiliki *co-parenting* yang baik maka kecenderungan mengalami *stress* pengasuhannya rendah. Hal ini dikarenakan ada perasaan bahwa mengasuh dan merawat anak dilakukan secara bersama-sama dengan pasangan. Sehingga seorang ibu tidak merasa bahwa mengasuh anak hanya menjadi tanggung jawabnya seorang diri, melainkan ada pasangan yang akan membantu dan bekerja sama.

Temuan pada penelitian ini sejalan dengan yang dijelaskan pada penelitian Yalcintas dan Pike (2020), yaitu kepuasan seseorang terhadap pasangan dan hubungan yang dijalankan akan berdampak pada pemberian dukungan dalam menjalankan peran yang kemudian dapat mengurangi tingkat *stress* dan kecemasan pasangan.

Dukungan yang diberikan kepada pasangan bisa berupa saling mendukung dan berkolaborasi menjalankan peran sebagai orang tua, yang dalam hal ini di sebut dengan *co-parenting* (Feinberg, Brown, & Kan, 2012). Seseorang dengan kepuasan pernikahan yang baik cenderung memiliki komunikasi yang baik dengan pasangan (Camisasca *et al.*, 2018). Komunikasi yang baik akan menumbuhkan relasi yang baik, sehingga bisa menghasilkan kerjasama dalam mengasuh dan merawat anak ketika menjalankan peran sebagai orang tua yang pada akhirnya mengasuh dan merawat anak bukan hanya menjadi tanggung jawab salah satu pihak. Kondisi ini tentu dapat mengantisipasi terjadinya atau dialaminya *stress* pengasuhan pada salah satu pihak.

Penjelasan selanjutnya, *marital satisfaction* tidak berpengaruh pada *parental stress*. Sedangkan *co-parenting* memiliki pengaruh signifikan terhadap *parental*

stress. Temuan ini menunjukkan bahwa *parental stress* atau stress karena mengasuh dan merawat anak tidak dipengaruhi oleh bagaimana penilaian seseorang pada hubungan pernikahan yang dijalankan. Penilaian seseorang tentang puas atau tidak puas pada hubungan pernikahan tidak menyebabkan seseorang mengalami stress ketika mengasuh dan merawat anak. Kondisi ini didukung dengan penelitian sebelumnya (Christopher *et al.*, 2015) yang menyebutkan bahwa kepuasan pernikahan berkaitan dengan penilaian seseorang dengan pasangannya. Dengan kata lain, kepuasan pernikahan adalah tentang bagaimana seseorang menilai kualitas hubungan pernikahan.

Sebaliknya dengan *co-parenting*, yang menunjukkan memiliki pengaruh pada *parental stress*, adalah persepsi atau penilaian seseorang tentang pasangan mereka mau berperan dan bekerjasama dalam mengasuh dan merawat anak (Camisasca *et al.*, 2018). Dimana ketika menjalankan peran sebagai orang tua, mengasuh dan merawat anak menjadi tanggung jawab semua pasangan. Jadi apabila hanya dibebankan pada salah satu pihak dapat membuat pembagian beban tidak seimbang dan dapat memicu munculnya *stress*.

Penelitian ini cukup menarik untuk dikaji lebih lanjut, misalnya dengan melibatkan sampel yang lebih luas atau dengan karakteristik yang lebih spesifik seperti ibu yang bekerja. Selain itu, menarik juga untuk mengkaji penelitian ini, khususnya *co-parenting*, dari sudut pandang ayah. Hal ini dikarenakan, bukan hanya ibu yang berperan dalam mengasuh dan merawat anak. Jadi akan menarik apabila mengkaji dari sudut pandang ayah dan dikaitkan dengan variable lain seperti *maternal warmth* atau *marital flourishing*.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan temuan yang menarik. Dimana secara simultan, *co-parenting* dan *marital satisfaction* berpengaruh pada *parental stress*. Sedangkan secara parsial, hanya *co-parenting* yang berpengaruh pada *parental stress* dan untuk *marital satisfaction* tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Dimana *parental stress* yang dialami oleh seorang ibu dipengaruhi oleh perasaan bahwa pasangan tidak memberikan kontribusi dalam mengasuh dan merawat anak, serta ia merasa tidak puas dengan hubungan pernikahan yang dijalankan. Sebaliknya, ketika seorang ibu merasa bahwa pasangan mampu bekerjasama dengan baik dalam pengasuhan dan juga menilai kualitas pernikahan mereka baik maka ia cenderung tidak mengalami *parental stress*.

6. REFERENSI

- Annisa, N.M. (2022). Pelukan dan kasih sayang, maternal warmth ibu pada anaknya. *JIPSI*, 4(1). 9-15.
- Bailey, R., Dana, D., Bailey, E., & Davis, F. (2020). The Application of the Polyvagal Theory to High Conflict Co- Parenting Cases. *Family Court Review*, 58(2), 525-543.
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. *SPINE*, 25(24), 3186-3191.
- Bentenuto, A., & Venuti, P. (2019). From supporting to co-parenting: The new roles of fathers. *Parenting: Science and Practice*, 19(1-2), 30-33. doi:10.1080/15295192.2019.1555423
- Berry, J., & Jones, W. (1995). The parental stress scale: Initial psychometric evidence. *Journal of Social and*

- Personal Relationships*, 463-472. doi:10.1177/0265407595123009
- Burr, V. (2002). *Gender and Social Psychology*. London: Routledge.
- Camisasca, E., Miragoli, S., Di Blasio, P., & Feinberg, M. (2018). Co-parenting mediates the influence of marital satisfaction on child adjustment: The conditional indirect effect by parental empathy. *Journal of Child and Family Studies*, 28(2), 519-530. doi:https://doi.org/10.1007/s10826-018-1271-5
- Christopher, C., Umemura, T., Mann, T., Jacobvitz, D., & Hazen, N. (2015). Marital quality over the transition to parenthood as a predictor of coparenting. *Journal Child Family Study*, 24(12), 3636-3651. doi:10.1007/s10826-015-0172-0
- Faves, N., & Frascarolo, F. (2013). Co-parenting: components, implications, and therapy. *Devenir*, 25(2), 73-92. doi:https://doi.org/10.3917/dev.132.0073
- Feinberg, M. E. (2002). Coparenting and the transition to parenthood: A framework for prevention. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 5(3), 173-195. doi:1096-4037/02/0900-0173/0
- Feinberg, M. E. (2003). The internal structure and cological context of co-parenting: A framework for research and intervention. *Parenting: Science and Practice*, 3(2), 95-131.
- Feinberg, M., Brown, L., & Kan, M. (2012). A multi-domain self-report measure of coparenting. *Parenting: Science and Practice*, 12(1), 1-21. doi:10.1080/15295192.2012.638870
- Ferraro, A. J., Lucier-Greer, M., & Oehme, K. (2018). Psychometric evaluation of the multidimensional co-parenting scale for dissolved relationships. *Journal of Child and Family Studies*, 27(9), 2780-2796. doi:https://doi.org/10.1007/s10826-018-1124-2
- Gray, P. H., Edwards, D. M., O'Callaghan, M., & Cuskelly, M. (2012). Parenting stress in mothers of preterm infants during early infancy. *Early Human Development*, 88(1), 45-49. doi:10.1016/j.earlhumdev.2011.06.014
- Haris, F. & Kumar, A. (2018). Marital satisfaction and communication skills among married couples. *Indian Journal of Social Research*, 59(1), 35-44.
- Herdiansyah, H. (2016). *Gender dalam Perspektif Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hildingsson, I. & Thomas, J. (2014). Parental stress ini mothers and fathers one year after birth. *Journal of Reproductive and Infant Psychology*, 32(2), 41-56. doi:http://dx.doi.org/10.1080/02646838.2013.840882
- Kaaresen, P. I., Ronning, J. A., Ulvund, S. E., & Dahl, L. B. (2006). Randomized controlled trial of the effectiveness of an early-intervention program in reducing parenting stress after preterm birth. *Pediatrics*, 118(1), e9-e19.
- Klemmer, Y. E. (2019). *Examining the relationship between parenting stress, depressive symptoms and self-rated health among African American fathers* (Doctoral dissertation, Johns Hopkins University).
- Kwan, R. W., Kwok, S. Y., & Ling, C. C. (2015). The moderating roles of parenting self-efficacy and co-parenting alliance on marital

- satisfaction among Chinese fathers and mothers. *Journal of Child and Family Studies*, 24(12), 3506-3515. doi:10.1007/s10826-015-0152-4
- Liu, C., & Wu, X. C. (2018). Dyadic effects of marital satisfaction on coparenting in Chinese families: Based on the actor-partner interdependence model. *International Journal of Psychology*, 53(3), 210-217. doi:10.1002/ijop.12274
- Markham, M. S., & Coleman, M. (2012). The good, the bad, and the ugly: Divorced mothers' experiences with coparenting. *Family Relations*, 61(4), 586-600. doi:https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2012.00718.x
- McHale, J., & Lindahl, K. M. (2011). *Coparenting: A conceptual and clinical examination of family systems*. Washington DC: American Psychological Association.
- Nomaguchi, K., & Milkie, M. (2020). Parenthood and well-being: A decade in review. *Journal of Marriage and Family*, 82(1), 198-223. doi:10.1111/jomf.12646
- Nunes, E. C., De Roten, Y., Ghaziri, N. E., Faves, N., & Darwiche, J. (2020). Coparenting programs: A systematic review and meta-analysis. *Family Relations: Interdisciplinary Journal of Applied Family Science*, 70(3), 759-776. doi:10.1111/fare.12438
- Offer, S., & Schneider, B. (2011). Revisiting the gender gap in time-use patterns: Multitasking and well-being among mothers and fathers in dual-earner families. *American Sociological Review*, 76(6), 809-833. doi:https://doi.org/10.1177/0003122411425170
- Qian, Y., Chen, F., & Yuan, C. (2020). The effect of co-parenting on children's emotion regulation under fathers' perception: A moderated mediation model of family functioning and marital satisfaction. *Children and Youth Services Review*, 119, 105501.
- Roach, A., Frazier, L., & Bowden, S. (1981). The marital satisfaction scale: Development of a measure for intervention research. *Journal of Marriage and Family*, 43(3), 537-546.
- Ruppner, L., Perales, F., & Baxter, J. (2019). Harried and unhealthy? PARENTHOOD, time pressure, and mental health. *Journal of Marriage and Family*, 81(2), 308-326. doi:https://doi.org/10.1111/jormf.12531.
- Teubert, D., & Pinquart, M. (2010). The association between co-parenting and child adjustment: A meta-analysis. *Parenting*, 10(4), 286-307. doi:https://doi.org/10.1080/15295192.2010.492040
- Widarsson, M., Engstrom, G., Rosenblad, A., Edlund, B., Birgitta, K., & Lundberg, P. (2013). Parental stress in early parenthood among mothers and fathers in Sweden. *Scandinavian Journal of Caring Sciences Empirical Studies*, 27(4), 839-847. doi:10.1111/j.1471-6712.2012.01088.x
- Xiao, X., & Loke, A. Y. (2021). The effects of co-parenting/intergenerational coparenting interventions during the postpartum period: A systematic review. *International Journal of Nursing Study*, 119, 103951. doi:https://doi.org/10.1016/j.ijnstru.2021.103951

- Yalcintas, S., & Pike, A. (2021). Coparenting and Marital Satisfaction Predict Maternal Internalizing Problems When Expecting a Second Child. *Psychological Studies, 66*(2), 212-219.
doi:<https://doi.org/10.1007/s12646-021-00620-z>
- Zeng, S., Hu, X., Zhao, H., & Stone-MacDonald, A. K. (2020). Examining the relationships of parental stress, family support and family quality of life: A structural equation modeling approach. *Research in developmental disabilities, 96*, 103523.